

Pengembangan Buku Ajar *Germanistische Linguistik* untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

Kurniasih Ratri Handayani¹, Muhammad Nur Ashar Asnur²

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

kurniasihRH@unj.ac.id¹, ashar@unj.ac.id²

Received: 1 June 2021

Reviewed: 5 August 2021

Accepted: 30 November 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model buku ajar *Germanistische Linguistik* untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang selama ini dialami baik oleh peneliti yang mengampu mata kuliah *Germanistische Linguistik* maupun oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut.

Untuk mata kuliah *Germanistische Linguistik*, mahasiswa pada umumnya sulit memahami materi yang diajarkan, khususnya pada sistem kaidah bahasa Jerman (*Sprachsystem*), sehingga masih ada mahasiswa yang memperoleh nilai rendah saat memprogramkan mata kuliah tersebut. Padahal capaian pembelajaran diharapkan agar mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan dengan baik konsep *Sprachsystem* yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik bahasa Jerman. Penyebab lainnya adalah belum ada buku ajar yang terstandar untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Indonesia. Hal tersebut berbeda dengan mata kuliah kemahiran bahasa Jerman: *Lesen und Schreiben, Hören und Sprechen, Strukturen und Wortschatz* dan *Deutsch*. Mata kuliah kemahiran bahasa Jerman tersebut memiliki buku ajar standar Eropa yaitu *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen*, bahkan standar tersebut berlaku internasional. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan melihat sejauh mana kebutuhan mahasiswa terhadap materi-materi ajar *Germanistische Linguistik*. Pada akhirnya, penelitian ini akan menghasilkan luaran berupa buku ajar mata kuliah *Germanistische Linguistik* yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa program studi bahasa Jerman Strata 1 (S-1). Hasil penelitian sejauh ini ialah dilakukannya rancangan penelitian dan analisis kebutuhan dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen, angket, dan wawancara kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNJ yang telah menempuh mata kuliah tersebut. Dari hasil angket dan wawancara kepada mahasiswa, maka disusunlah sebuah analisis kebutuhan model pengembangan buku ajar *Germanistische Linguistik*. Selanjutnya disusun protipe buku ajar *Germanistische Linguistik* sebagai bagian dari rancangan penelitian dan terakhir adalah uji efektivitas buku ajar yang dikembangkan. Hasil uji efektifitas menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,32974933 > 1,68957246$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, Buku ajar *Germanistische Linguistik* efektif digunakan dalam perkuliahan *Germanistische Linguistik* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

Kata Kunci: Buku ajar; *germanistische Linguistik*; R&D

Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa elemen yang saling terkait, misalnya pengajar, pembelajar dan salah satunya adalah buku ajar. Buku ajar memiliki peran yang sangat penting demi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, sebagai pedoman memahami materi ajar, acuan dalam proses pembelajaran, serta mengandung substansi kompetensi yang diberikan kepada mahasiswa (Wulandari, 2017). Melalui buku ajar yang sesuai, pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien (Suwarni, 2017).

Sistem pembelajaran dalam perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ diarahkan sejalan dengan visi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yaitu menjadi jurusan unggulan pada tataran nasional dengan menghasilkan lulusan sarjana pendidikan bahasa Jerman yang mandiri, berahlak mulia, berkarakter kebangsaan, memiliki kemampuan mengajar yang profesional, dan dapat mengaplikasikan ilmunya dalam masyarakat, serta dapat bersaing secara internasional di era global. Salah satu tujuannya adalah agar menghasilkan lulusan yang menguasai bahasa Jerman lisan dan tulisan dengan baik dan dapat bekerja secara profesional. Sehingga dalam muatan mata kuliahnya, diupayakan agar memiliki standar yang sesuai dengan ketentuan.

Mata kuliah kemahiran bahasa Jerman, *Leseverstehen, Hörverstehen, Strukturen und Wortschatz* dan *Deutsch* telah ditawarkan buku ajar yang merujuk dalam *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen* yang sering disingkat dengan GER. *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen* adalah acuan tingkat kompetensi yang harus dicapai pembelajar bahasa Jerman (Maijala, 2018). Acuan ini bersifat internasional dan telah memiliki pedoman yang ditetapkan. Berbeda halnya dengan mata kuliah keterampilan berbahasa Jerman yang sudah memiliki buku ajar berstandar internasional, mata kuliah *Germanistische Linguistik* yang peneliti ampu tidak memiliki buku ajar khusus. Selama ini peneliti mengajarkan mata kuliah tersebut dengan menggunakan berbagai buku. Buku linguistik bahasa Jerman yang digunakanpun dikhususkan untuk bidang studi *Germanistische Linguistik* di Perguruan Tinggi di Jerman. Tingkat kebahasaan yang disajikan dalam buku-buku linguistik yang dikhususkan untuk bidang studi *Germanistische Linguistik* di perguruan tinggi di Jerman sangat sulit dipahami oleh pembelajar bahasa asing level pemula, mengingat buku-buku tersebut memang dicetak di Jerman, dan digunakan khusus untuk mahasiswa bidang studi *Germanistische Linguistik* pada level perguruan tinggi di Jerman.

Mahasiswa yang menempuh mata kuliah *Germanistische Linguistik* yang diampu oleh peneliti mengalami kesulitan untuk bisa memahami materi dari buku-buku yang ditawarkan sebagai acuannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: Pertama, bidang studi mereka bukan bidang studi khusus *Germanistische Linguistik*, melainkan bidang studi pendidikan bahasa Jerman; Kedua, mata kuliah tersebut diberikan pada mahasiswa semester 5 dengan tingkat kebahasaan yang masih pada taraf awal tingkat menengah (B2/1-2), sehingga peneliti kerap menerjemahkan materi dari buku-buku tersebut. Ketiga, mahasiswa pada umumnya sulit memahami materi yang diajarkan, khususnya pada sistem kaidah bahasa Jerman (*Sprachsystem*), sehingga masih ada mahasiswa yang tidak termotivasi mengikuti mata kuliah tersebut. Padahal capaian pembelajaran diharapkan agar mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan dengan baik konsep *Sprachsystem* yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik bahasa Jerman. Dengan demikian upaya terhadap peningkatan mutu lulusan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ dalam bidang *Germanistische Linguistik* memiliki kendala.

Hasil observasi awal tersebut menunjukkan kesenjangan yang sangat besar terhadap pemasalahan pembelajaran *Germanistische Linguistik* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ dan perlu adanya solusi tepat untuk mengatasinya. Pengembangan model

buku ajar yang ditawarkan memberikan potensi penting dalam mengatasi kesenjangan yang ada. Hal ini tentu didasari bahwa melalui proses penelitian dan pengkajian lebih lanjut terhadap materi-materi yang terkait, dapat memberikan dasar Pengembangan model buku ajar yang sesuai dengan kondisi mahasiswa (Nuha, Amin, & Lestari, 2016). Orientasinya untuk meningkatkan produktivitas keilmuan dalam proses pembelajaran, menghasilkan kualitas buku ajar yang baik digunakan di kalangan internal baik itu dalam lingkup Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ, maupun di kalangan eksternal, serta optimalnya pemenuhan sarana pembelajaran yang diharapkan. Hal lainnya dalam model buku ajar adalah untuk memberikan pemahaman dan pendalaman materi secara aplikatif (Primiani, 2014). Begitupula penyesuaian buku ajar yang dikembangkan akan menyesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Tanpa memperhatikan karakteristik pembelajar, bahan ajar akan berdampak pada ketidakcocokan mahasiswa memahami buku ajar tersebut (Zukhaira & Hasyam, 2014). Dengan demikian, Pengembangan model buku ajar perlu mendapat perhatian serius untuk dilakukan agar proses pembelajaran dapat tercapai serta orientasi buku ajar yang dihasilkan pun sesuai ketetapan.

Bahan ajar yang dikembangkan selayaknya sesuai dengan tujuan dan harapan kurikulum yang ada. Depdiknas (2008:9) menjelaskan tujuan penyusunan buku ajar terdiri atas; (1) menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajar, yakni yang sesuai dengan karakteristik dan latar atau lingkungan sosial pembelajar; (2) membantu pembelajar dalam memperoleh alternatif pembelajaran disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan (3) memudahkan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan penyusunan buku ajar, LPP UNHAS (2015) Menambahkan bahwa buku ajar (lecture notes) ditujukan sebagai kelengkapan proses pembelajaran dengan ciri ruang lingkungannya dibatasi kurikulum dan rencana program pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan transformasi pengetahuan yang terstruktur dan bersifat sistematis. Selain itu, buku ajar merupakan salah satu kelengkapan atau sarana pembelajaran berorientasi pada pencapaian pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku pada tiap mata pelajaran yang diajarkan.

Buku ajar yang baik dapat memberikan makna yang cukup berarti pada peserta didik (Bahtiar, 2015). Ungkapan ini berarti bahwa seorang pembaca/mahasiswa yang membaca buku ajar yang dikembangkan, dipastikan dapat menangkap pesan dan makna yang terkandung di dalam buku ajar tersebut. Selain itu perubahan tingkah laku mahasiswa ke arah positif baik dari aspek motivasi belajar hingga respon terhadap proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Tolak ukur Pengembangan model buku ajar *Germanistische Linguistik* ini juga sejalan dengan tujuan dan harapan-harapan yang telah dikemukakan sebelumnya. Melalui basis penelitian, rancangan buku ajar *Germanistische Linguistik* dapat memberikan dampak positif dalam proses perkuliahan mahasiswa. Dalam proses penyusunannya, Bahtiar (2015:7) kembali menambahkan bahwa perancangan/penulisan buku ajar dapat dilakukan melalui proses menghimpun, mengkompilasi, menganalisa, dan menyitir tulisan dari berbagai sumber yang relevan dengan buku ajar yang akan disusun. Selain itu penulis dapat juga mengemas ulang informasi dari buku-buku dan naskah publikasi lain yang telah ada sebelumnya.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa basis penelitian dalam Pengembangan model buku ajar sebagai salah satu sumber belajar mahasiswa dalam perkuliahan *Germanistische Linguistik* sangat tepat dilakukan melihat keuntungan-keuntungan yang telah ada. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud mengembangkan model buku ajar *Germanistische Linguistik* pada Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ dengan tujuan agar

dapat menghasilkan buku ajar yang sesuai tingkat kebahasaan, kemampuan, dan karakteristik mahasiswa tersebut.

Metode

Tujuan Penelitian Secara Operasional

Tujuan penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahun, yang masing-masing menghasilkan produk yang berbeda namun saling terkait, yaitu tahun pertama menghasilkan identifikasi kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran *Germanistische Linguistik*. Tahun kedua menghasilkan buku ajar *Germanistische Linguistik* yang telah melalui proses validasi ahli dan uji coba. Tahun ketiga menghasilkan buku ajar *Germanistische Linguistik* yang valid, praktis, dan efektif.

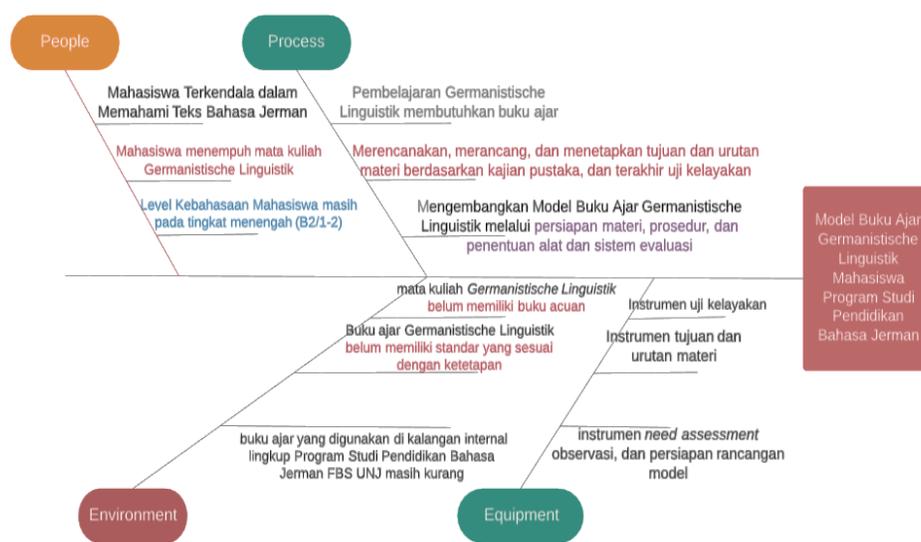
Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama sejak tahun 2019-2021. Tempat pelaksanaannya dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (educational research and development) atau research-based development, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk penelitian. Pada dasarnya penelitian pengembangan dilakukan dalam sepuluh langkah yang disebut dengan *the R & D cycle*. Kesepuluh langkah tersebut adalah:

1. Mengumpulkan data atau informasi *need assessment*, serta melakukan kajian pustaka, observasi, dan persiapan rancangan model
 2. Merencanakan, merancang, dan menetapkan tujuan dan urutan materi berdasarkan kajian pustaka, dan terakhir uji kelayakan (langkah 1 dan 2 dilaksanakan pada tahun pertama)
 3. Menyusun buku ajar *Germanistische Linguistik* mulai dari tahap persiapan materi, prosedur, dan penentuan alat dan sistem evaluasi.
 4. Uji coba lapangan pertama yaitu uji kelayakan buku ajar yang telah dikembangkan
 5. Revisi hasil uji coba untuk uji coba kedua
 6. Uji coba kedua ini dilakukan dalam kelompok kecil yaitu mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang dipilih secara *random*.
 7. Revisi hasil uji coba kedua kemudian menghasilkan buku ajar. (langkah 3 sampai 7 dilaksanakan pada tahun kedua)
 8. Buku ajar *Germanistische Linguistik* secara lengkap dan diujicobakan
 9. Setelah uji coba kemudian dilakukan revisi dan tersusunlah hasil Pengembangan model buku ajar *Germanistische Linguistik* yang telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.
 10. Desiminasi dan implementasi (langkah 8 sampai tanggal 10 dilakukan pada tahun ketiga)
- Prosedur penelitian tersebut secara umum dapat digambarkan dalam diagram *fishbone* berikut:



Gambar 1. Diagram *Fishbone*

Data dan Sumber Data

Data

Data utama yang perlu dianalisis dalam penelitian ini adalah data dokumen berupa informasi *need assessment* dan data rancangan buku ajar mulai dari tujuan, urutan materi berdasarkan kajian pustaka, serta uji kelayakan

Sumber Data

Sumber data dokumen analisis kebutuhan Pengembangan model buku ajardiperoleh dari mahasiswa semester V yang menempuh mata kuliah *Germanistische Linguistik* Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ. Sementara itu, sumber data rancangan buku ajar yang dikembangkan berdasarkan studi pustaka dan keabsahan data. Adapun masukan/saran digunakan sebagai bahan melakukan revisi perangkat hasil pengembangan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik analisis dokumen dan wawancara mendalam. Teknik analisis dokumen digunakan untuk memperoleh data Pengembangan model buku ajar *Germanistische Linguistik*, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh data kebutuhan.

Pengecekan Keabsahan Data

Validitas dan realibilitas instrumen tidak dilakukan dalam penelitian kualitatif. Artinya bukan dilakukan terhadap instrumen, akan tetapi dilakukan terhadap data. Penelitian kualitatif mengenal adanya pengecekan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui: (1) perpanjangan keterlibatan; (2) ketekunan dalam pengamatan; (3) triangulasi; (4) pengecekan anggota; (5) kecukupan referensi; (6) kajian kasus negatif; (7) pengecekan sejawat; dan (8) audit (Moleong, 2017). Sesuai dengan hakikat dan tujuan penelitian pengembangan model, maka teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keterlibatan dan triangulasi.

Perpanjangan Keterlibatan

Pelaksanaan pengumpulan data pada penelitian tahun pertama ini dilakukann selama satu bulan. Apabila data yang dikumpulkan masih dirasakan belum cukup, maka akan dilakukan penambahan waktu di lapangan. Selama kegiatan pengumpulan data, terutama dalam melakukan wawancara, peneliti sebagai instrumen utama dibantu alat-alat elektronik seperti *tape recorder* dan *handycam* bila diperlukan. Peralatan elektronik ini bermanfaat agar kealpaan dan kelupaan dalam mencatat dapat dihindarkan dengan bantuan alat perekam

Triangulasi

Triangulasi sebagai salah satu pemeriksaan keabsahan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi dengan sumber. Data yang berasal dari informan dicek kembali kepada informan lainnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan jawaban yang diberikan, apakah jawaban dari informan tersebut berbeda atau sama. Bila jawaban yang diberikan berbeda, data tersebut diabaikan, dan apabila terdapat persamaan, maka data yang diperoleh tersebut berasal dari sumber utama, sehingga dapat memenuhi persyaratan untuk dianalisis

Teknik Analisis Data

1. Analisis data hasil studi pustaka dan dokumen berkaitan dengan Pengembangan model buku ajar *Germanistische Linguistik* dilakukan secara analisis deskriptif, interpretatif, dan komparatif.
2. Analisis data *need assessment* dari hasil wawancara dilakukan secara deskriptif, kritis, dan komparatif.

Tahap Uji Efektivitas

Selain dilakukan secara kualitatif dalam hal pengembangan buku ajar, penelitian ini juga menggabungkan analisis datanya secara kuantitatif pada aspek uji efektivitas. Uji efektivitas model buku ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini dilakukan untuk mengetahui dampak penggunaan buku ajar melalui penelitian eksperimen, yaitu membandingkan pencapaian kompetensi belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan buku ajar yang telah dikembangkan.dengan skema sebagai berikut.

R	O_1	T_1	O_2
---	-------	-------	-------

Keterangan :

R = Kelas uji coba

T_1 = perlakuan

O_1 = observasi kelompok sebelum perlakuan

O_2 = observasi kelompok setelah perlakuan

Hasil dan Pembahasan

Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini ialah mulai dari mengumpulkan data atau informasi berdasarkan analisis kebutuhan yang diperoleh dari kajian pustaka, observasi, dan persiapan perancangan model buku ajar, hingga menghasilkan prototipe awal buku ajar *Germanistische Linguistik*. Pada tahapan persiapan dilakukan perencanaan, perancangan, dan penetapan tujuan dan urutan materi berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh. Hasil

analisis kebutuhan tersebut selanjutnya dirancang topik-topik yang dapat menjadi dasar penyusunan buku ajar. Pada tahap berikutnya ialah penyusunan prototipe awal buku ajar. Langkah ini ditetapkan sesuai dengan kerangka penelitian Gall, Gall, & Borg (2003) yang memuat tujuh dari sepuluh tahapan penelitian pengembangan. Tujuh tahapan tersebut merupakan fokus pelaksanaan penelitian ini. Pada tahapan pengumpulan data atau informasi berdasarkan analisis kebutuhan yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi *types of needs* yang terdiri dari *necessities, lack, dan want*.

Dalam pengembangan buku ajar sangat disarankan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik pembelajar yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Hutchinson dan Waters (1987) membagi kebutuhan menjadi kebutuhan yang ingin dicapai (yaitu apa yang perlu dilakukan oleh pelajar dalam situasi target) dan kebutuhan belajar (mis. Apa yang perlu dilakukan oleh pelajar untuk belajar). Setelah itu disusunlah buku ajar *Germanistische Linguistik* mulai dari tahap persiapan materi, prosedur, dan penentuan alat dan sistem evaluasi, lalu dilakukan coba lapangan pertama yaitu uji kelayakan buku ajar yang telah dikembangkan. Jika ditemukan beberapa hal yang perlu dilakukan revisi, maka akan dilakukan dan ditempuh uji coba kedua pada kelompok kecil dan diharapkan pada uji coba tersebut dapat menghasilkan prototipe yang diharapkan.

Adapun tahapan pelaksanaannya dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut.

Kebutuhan (*Necessities*)

Pada prinsipnya kebutuhan untuk menghasilkan lulusan yang dapat bersaing pada dunia kerja khususnya di bidang bahasa Jerman merupakan hal yang menjadi dasar mengapa mata kuliah *Germanistische Linguistik* dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Jerman. Mata kuliah ini dapat menjadi salah satu pendukung dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yaitu memiliki lulusan dengan kualifikasi bahasa Jerman sesuai dengan *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen* (GER) sebagai pendidik, penerjemah dan pegiat perkantoran.

Unsur kebahasaan khususnya *Germanistische Linguistik* dapat diaplikasikan dalam berbagai hal. Misalnya bagi para mahasiswa yang nantinya akan berkecimpung di bidang pendidikan bahasa Jerman sebagai pengajar baik di sekolah maupun diluar sekolah. Sebagai pengajar bahasa Jerman, pengetahuan tata bahasa, ejaan, produksi teks, dan pemahaman terhadap teks bahasa Jerman masih sangat dibutuhkan dan terus meningkat. Pemahaman tersebut dapat mereka peroleh salah satunya dalam kajian *Germanistische Linguistik*. Bahkan saat ini kebutuhan akan penggunaan bahasa Jerman khususnya di Indonesia semakin meningkat dan tidak hanya dari aspek pendidikan saja. Selain itu, Kebutuhan akan pemrosesan data linguistik atau komputasi linguistik khususnya dalam bahasa Jerman menjadi nilai tambah tersendiri. Terutama mereka yang tertarik pada bidang terjemahan dan bahasa Jerman untuk dunia kerja, tentu sangat membutuhkan pengetahuan akan linguistik bahasa Jerman.

Pemahaman bahasa Jerman dapat membuka akses terhadap wawasan khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini sangat berkembang di Jerman belum tersedia dalam bahasa Indonesia yang tentu menjadi kesempatan kerja para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman berkontribusi. Untuk itu, pengetahuan leksikografi, tipologi, berperan besar dalam hal ini.

Untuk menunjang perolehan pengetahuan leksikografi, tipologi, dan juga pengetahuan dasar ilmu kebahasaan yang mencakup tataran ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, maka perlu adanya buku ajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berbahasa mahasiswa di Indonesia

Kekurangan (*Lack*)

Agar dapat mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang dapat menjadi masukan dalam pengembangan buku ajar *Germanistische Linguistik* maka proses yang dilakukan ialah sebagai berikut:

Analisis Awal-Akhir

Tahapan pertama yang dilakukan sebagai bentuk kegiatan dalam tahapan analisis ini adalah observasi. Kegiatan Observasi ini dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ. Tujuannya ialah menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian, mengambil kesimpulan yang disusun menjadi sebuah laporan yang relevan dan dapat bermanfaat sebagai sebuah bahan pembelajaran atau studi. Hal ini dianggap perlu dilakukan agar peneliti dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian secara langsung dan tanpa perlu mengira-ngira.

Adapun hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada umumnya proses pembelajaran bahasa *Germanistische Linguistik* menggunakan berbagai macam sumber bacaan yang berupa lembaran yang terkait dengan materi yang diajarkan kepada mahasiswa. Kendala yang dihadapi adalah *Germanistische Linguistik* bukan merupakan bidang utama mahasiswa melainkan Pendidikan Bahasa Jerman, sehingga perlu diidentifikasi materi apa saja yang sesuai dengan karakteristik dan bidang studi mahasiswa. Selain itu, Penggunaan bahasa dari berbagai sumber acuan dosen untuk mengajar adalah sumber bacaan yang memiliki tingkat kebahasaan yang relatif tinggi dan tidak sedikit mahasiswa yang terkendala memahami teks yang digambarkan dalam sumber tersebut. Akhirnya, dosen hanya fokus dalam hal menerjemahkan materi-materi secara teoritis dan kegiatan aplikatif dan penerapan sistem kebahasaan dalam *Germanistische Linguistik* tidak maksimal. Hal ini berdampak pada turunnya hasil nilai yang dicapai mahasiswa mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dampak lainnya ialah tugas-tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa sebagian besar mengacu pada kaidah bahasa Indonesia dan bukan pada kaidah bahasa Jerman sebagai bagian dari mata kuliah *Germanistische Linguistik*.

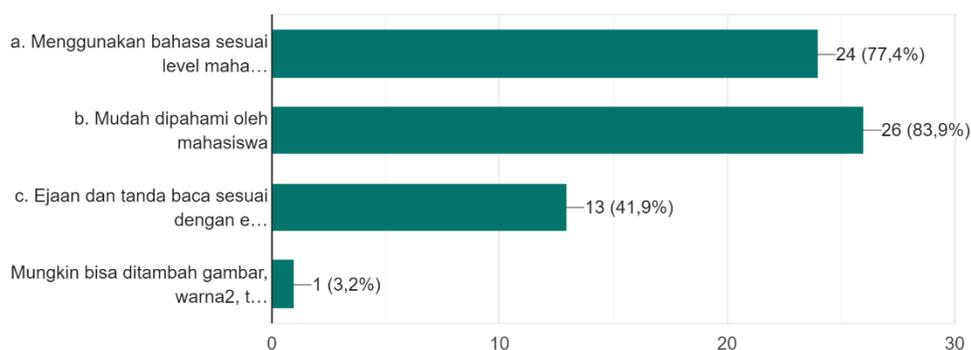
Selain itu, berdasarkan pengalaman peneliti selaku pengampu mata kuliah *Germanistische Linguistik* ini ada beberapa kekurangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ini. *Pertama*, tingkat kebahasaan yang tinggi pada buku-buku materi yang peneliti gunakan. Buku-buku tersebut adalah buku-buku yang diterbitkan di Jerman dan digunakan untuk jurusan *Germanistische Linguistik* di Universitas di Jerman, sedangkan mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini bukan Mahasiswa Jurusan Linguistik, melainkan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dengan tingkat kebahasaan menengah. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami materi perkuliahan. *Kedua*, jumlah bobot mata kuliah yang hanya 2 SKS sehingga berimbas pada kurang dalamnya pembahasan materi dan waktu untuk berlatih. *Ketiga*, sistem perkuliahan *Germanistische Linguistik* yaitu presentasi, tanya jawab, dan diskusi, selain ada juga ceramah dari dosen dan latihan-latihan. Mahasiswa yang mempunyai persiapan untuk perkuliahan hanya mahasiswa yang akan mempresentasikan suatu materi. Mahasiswa yang lain datang tanpa persiapan, hanya menerima materi dari dosen dan dari mahasiswa lain yang presentasi. Hal ini berakibat pada nilai mahasiswa. Secara umum mereka memperoleh nilai baik hanya pada materi yang mereka presentasikan.

Analisis Materi

Komposisi materi

Penyampaian materi *Germanistische Linguistik* seharusnya disusun dengan tetap memperhatikan komponen apa saja yang perlu disajikan. Selain komponen, perlunya penyesuaian komposisi setiap komponen yang ada. Hal ini sangat penting karena setiap komponen yang ada dalam materi memiliki tingkat kerumitan yang bervariasi. Peninjauan terhadap komponen materi *Germanistische Linguistik* belum ditawarkan sesuai dengan komposisinya. Ini dibuktikan berdasarkan pendapat mahasiswa yang menyatakan bahwa beberapa materi yang diberikan di kelas terkadang sulit dipahami namun materi tersebut hanya dapat diperoleh dalam satu kali tatap muka saja. Sehingga mahasiswa merasa kewalahan mengikuti proses belajar mata kuliah *Germanistische Linguistik*.

Mahasiswa selanjutnya menawarkan usulan yang terkait dengan komposisi materi yang ada khususnya bahasa. Secara detail digambarkan pada grafik berikut.



Grafik 1. Materi *Germanistische Linguistik*

Berdasarkan grafik di atas diperoleh informasi bahwa responden yang menyatakan bahasa yang ada dalam materi *Germanistische Linguistik* sesuai dengan level kebahasaan mahasiswa sebesar 24 responden (77,4%), disusul tanggapan bahwa materi juga mudah dipahami oleh mahasiswa sebesar 26 responden (83,9%). Pada posisi ketiga responden yang menyatakan bahwa ejaan dan tanda baca juga harus sesuai dalam materi sebanyak 13 responden (41,9%) dan perlunya gambar yang menarik sebanyak 1 responden (3,2%). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya mengharapkan bahasa yang digunakan dalam materi *Germanistische Linguistik* sebaiknya mudah dipahami dan sesuai dengan level kebahasaan mereka. Temuan ini dapat diindikasikan bahwa kekurangan yang ada pada komposisi materi juga dipengaruhi pada penggunaan bahasa yang tidak setara dengan level mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Mahasiswa terkadang harus melalui proses penerjemahan agar materi perkuliahan dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian perlu adanya solusi mengatasi kendala ini.

Proses penyajian materi

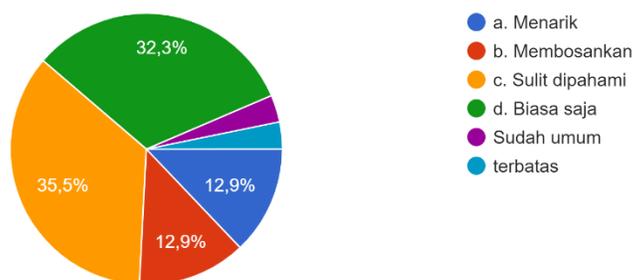


Diagram 1. Sumber Belajar dan Penyajian Materi *Germanistische Linguistik*

Berdasarkan diagram diperoleh informasi bahwa responden yang menganggap menarik sumber belajar dan penyajian materi *Germanistische Linguistik* sebesar 12,9%. Presentase tersebut seimbang dengan responden yang menyatakan bosan yang juga sebesar 12,9%. Adapun responden yang menyatakan bahwa sumber belajar dan penyajian materi *germanistische Linguistik* sulit dipahami yaitu sebanyak 35,5% dan yang menyatakan biasa saja sebanyak 32,3%. Sedangkan persentase terkecil yaitu 3,2% responden yang menyatakan sumber belajar dan penyajian materi *Germanistische Linguistik* sampai saat ini sudah umum dan terbatas.

Hasil grafik tersebut dapat dimaknai bahwa sebagian besar sumber belajar dan penyajian materi *Germanistische Linguistik* mahasiswa masih sulit dipahami dan bersifat biasa saja. Sulit dipahami dari termuan ini diartikan bahwa materi tersebut disajikan melalui presentase mahasiswa setelah membaca materi yang telah diberikan. Adapun penyajiannya terkadang masih mengambil beberapa contoh bukan dalam bahasa Jerman. Begitupula halnya dengan biasa saja dapat dimaknai bahwa sumber belajar hanya dalam bentuk fotocopy.

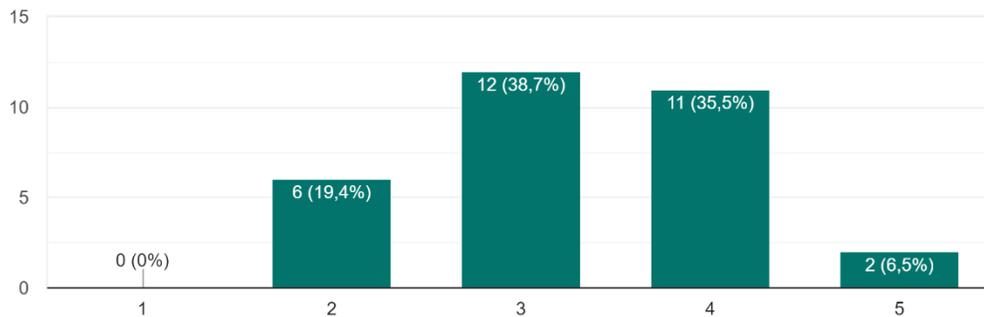
Pada prinsipnya sumber belajar dan penyajian materi seharusnya diarahkan pada konsep *how to know* dan *how to do*. Dua konsep ini akan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa membangun sendiri suatu konsep yang akan memberikan makna pada pengetahuan yang diperolehnya.

Penyusunan tugas mandiri

Proses resitasi adalah proses penyajian bahan, oleh pendidik baik dosen maupun guru dengan memberikan tugas tertentu bagi peserta didiknya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Robinson, 2011). Tugas yang diberikan kepada peserta didik boleh jadi merupakan tugas kelas, di luar ruang kelas, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel/studio, di rumah masing-masing peserta didik atau di mana saja, yang terpenting adalah tugas yang diberikan dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan tugas mandiri oleh dosen telah dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu tugas mandiri dalam proses pembelajaran di kelas yang berfungsi sebagai sarana yang menarik dan tepat untuk mewujudkan prinsip-prinsip tertentu dalam pengajaran dan membangun proses pembelajaran yang komunikatif. Bentuk kedua adalah proses pemberian tugas setelah proses pembelajaran di kelas sebagai penguatan terhadap materi yang telah dipelajari dan berfungsi membangun budaya belajar mandiri mahasiswa. Meskipun demikian, kesulitan tetap dihadapi oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas tersebut. Berikut hasil angket respon mahasiswa terkait penyusunan tugas mandiri

31 tanggapan



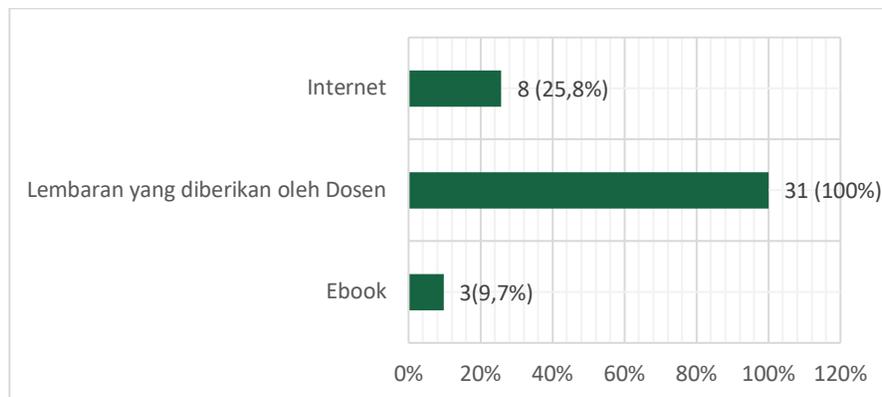
Grafik 2. Penyusunan Tugas Mandiri

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada grafik di atas menunjukkan bahwa mahasiswa menyatakan ragu-ragu (poin 3) sebanyak 38,7%. Adapun yang menyatakan tidak setuju (poin 4) sebanyak 35,5%, yang menyatakan setuju (poin 2) sebanyak 19,4% dan sangat tidak setuju (poin 1) sebanyak 6,5%. Hasil grafik ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa pada umumnya merasa ragu terhadap tugas yang mandiri yang diberikan. Keraguan tersebut dapat disebabkan baik pada tingkat pemahaman mereka yang masih belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan maupun kesulitan jenis tugas yang diberikan.

Sumber bacaan

Berdasarkan hasil analisis angket yang disebarkan kepada responden diperoleh data bahwa sumber bacaan yang selama ini mereka peroleh khususnya dalam pembelajaran *Germanistische Linguistik* adalah: 1) e-book sebanyak 9,7%, 2) lembaran yang diberikan dosen sebanyak 100%, 3) internet sebanyak 25,8%.

Hal tersebut berdasarkan hasil analisis angket yang telah diisi oleh responden sebagaimana pada grafik berikut ini.



Grafik 3. Sumber Bacaan

Berdasarkan hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mahasiswa hanya mengacu pada lembaran-lembaran materi yang diberikan oleh dosen dan masih sangat minim dari mereka yang menggunakan alternatif bacaan lain khususnya yang terkait dengan mata kuliah *Germanistische Linguistik* baik itu dari buku elektronik maupun internet. Kendala yang dihadapi dalam pemilihan sumber bacaan oleh mahasiswa adalah sulitnya menemukan buku elektronik yang mengkaji tentang materi *Germanistische Linguistik*, walaupun ada, mahasiswa harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membeli buku tersebut. Internet dapat menjadi media alternatifnya, namun mahasiswa juga belum banyak memanfaatkannya sebagai sumber bacaan terkait *Germanistische Linguistik*. Oleh karena itu, sangat diharapkan untuk menyusun buku ajar yang dapat menjadi pedoman penting agar dapat meningkatkan proses pembelajaran pada mata kuliah *Germanistische Linguistik*

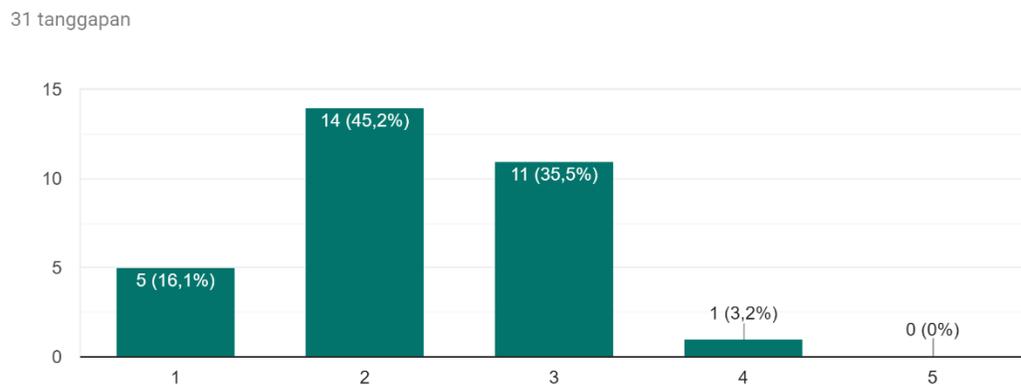
Analisis Mahasiswa

Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 31 orang. Pada analisis mahasiswa, peneliti menelaah tentang hal apa saja yang menjadi yang terkait dengan motivasi dan minat, dan partisipasi di kelas dalam mengikuti perkuliahan *Germanistische Linguistik* sehingga menjadi masukan penting bagi peneliti dalam mengembangkan model buku ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa. Adapun hasil yang diperoleh untuk setiap variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Minat dan motivasi

Tingkat minat dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan *Germanistische Linguistik* diuraikan dalam empat item pertanyaan. Item pertanyaan tersebut berkaitan dengan keteratarikan dan motivasi mahasiswa baik pada proses pembelajaran dan setelah memprogramkan mata kuliah *Germanistische Linguistik*. Hasil analisis keempat item tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Proses Pembelajaran Menumbuhkan Motivasi



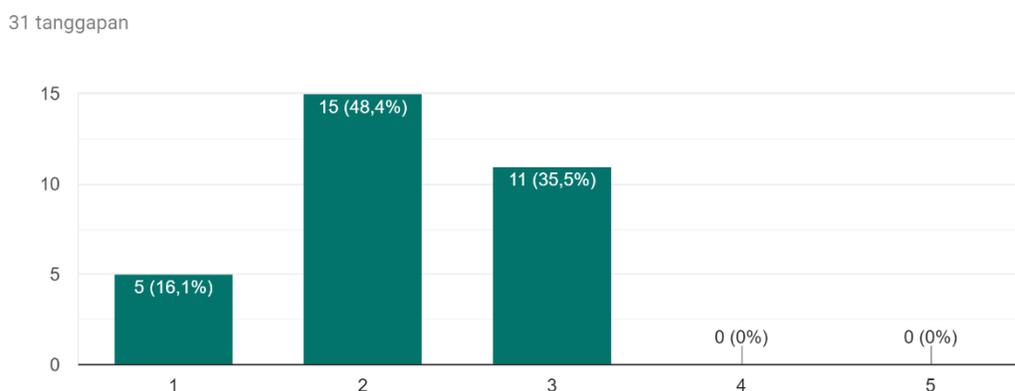
Grafik 4. Proses Pembelajaran Menumbuhkan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis grafik 4 di atas diperoleh data bahwa sebanyak 16,1% mahasiswa yang menyatakan sangat setuju proses pembelajaran *Germanistische Linguistik* dapat memotivasi belajar, sebanyak 45,2% menyatakan setuju, 35,5% menyatakan ragu-ragu dan sebanyak 3,2% menyatakan tidak setuju. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa 61,3% dari

keseluruhan responden memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran *Germanistische Linguistik*. Sedangkan 38,7% masih menganggap proses pembelajaran masih bersifat biasa-biasa saja.

Upaya meningkatkan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran juga menjadi hal yang penting untuk dicarikan solusinya. Temuan ini menjadi dasar bahwa masih perlunya peningkatan proses pembelajaran di kelas agar dapat memacu motivasi belajar mahasiswa. Meskipun disadari bahwa pengaruh motivasi dapat dilihat dari dua aspek yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Ryan & Deci, 2000) . Harapannya adalah kedua aspek ini dapat timbul dalam diri mahasiswa khususnya dalam proses pembelajaran.

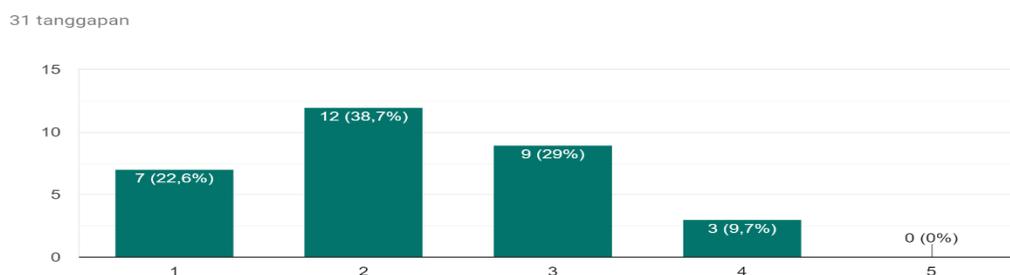
2) Kesesuaian Minat Mahasiswa dengan Materi Pembelajaran



Grafik 5. Kesesuaian Minat Mahasiswa dengan Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis angket pada grafik 5 menunjukkan bahwa sebanyak 16,1% mahasiswa yang menyatakan sangat setuju materi yang disajikan saat ini sudah sesuai dengan minat responden, sebanyak 48,4% menyatakan setuju, dan 35,5% menyatakan ragu sedangkan tidak satupun responden yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil analisis ini dapat dimaknai bahwa responden memberikan respon positif terhadap kesesuaian materi dengan minat mereka dalam mengikuti perkuliahan *Germanistische Linguistik* atau sebanyak 64,5% dari total responden sedangkan 35,5% dari keseluruhan responden menyatakan masih ragu terhadap pilihan mereka.

3) Rasa Ingin Tahu



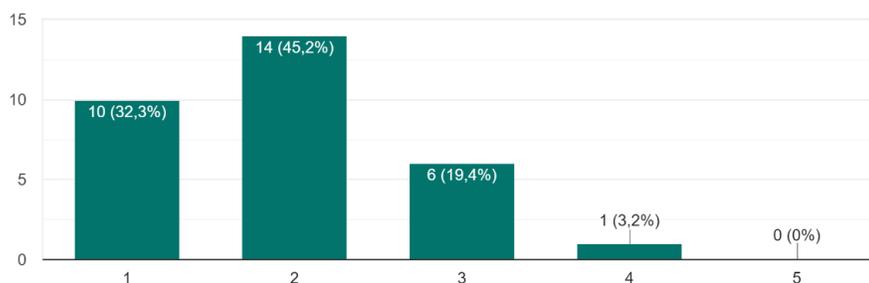
Grafik 6. Keingintahuan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan Grafik 6 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 22,6% memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sebanyak 38,7% memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sebanyak 29% menyatakan sedang, 9,7% menyatakan rendah, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat rendah. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa 61,3% menyatakan positif dan hanya 38,7% yang masih ragu dan menyatakan negatif.

Karakter yang juga menjadi tolak ukur dalam menyusun sebuah buku ajar adalah bagaimana buku ajar tersebut dapat membangun karakter rasa ingin tahu. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Keingin tahuan mahasiswa terhadap materi yang diajarkan oleh dosen atau dipelajarinya sendiri dapat menyebabkan ilmunya jauh lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang hanya diam dan menunggu penjelasan dari dari dosen.

4) Rasa Senang

31 tanggapan



Grafik 7. Suasana Belajar yang Menyenangkan

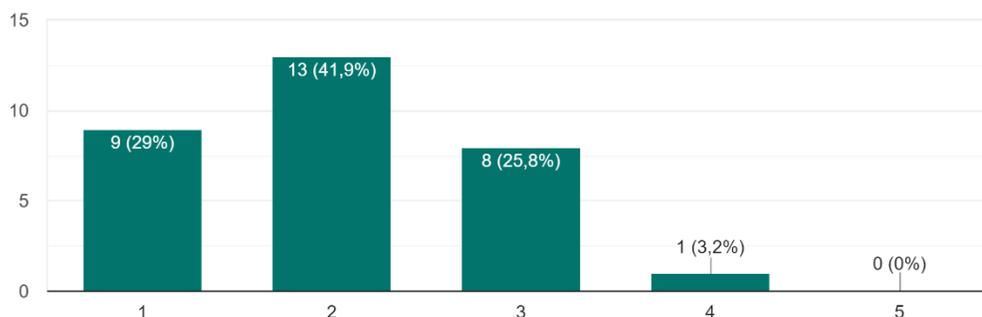
Berdasarkan Grafik 7 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 32,3% menyatakan sangat setuju pentingnya membangun suasana belajar yang menyenangkan di kelas, sebanyak 45,2% menyatakan setuju, sebanyak 19,4% menyatakan ragu, 3,2% menyatakan tidak setuju dan tidak satupun responden menyatakan sangat tidak setuju. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa 77,4% menyatakan positif dan hanya 22,6% yang masih ragu dan menyatakan negatif. Dengan demikian, membangun iklim pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga menjadi salah satu aspek terpenting dalam menumbuhkan pemahaman yang maksimal mahasiswa terhadap materi yang diajarkan. Temuan ini sejalan dengan Mintasih (2016) yang mengungkapkan bahwa untuk bisa menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan tepat, pendidik harus memahami kebutuhan dan keinginan peserta didik. Selain itu perlunya menyesuaikan dengan perkembangan yang ada saat ini.

Partisipasi di kelas

Partisipasi mahasiswa di kelas khususnya dalam proses belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting demi menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna, kreatif, aktif, dan menyenangkan. Dampak positif yang diperoleh pun akan mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal. Proses pembelajaran pada prinsipnya terlaksana hanya dengan partisipasi mahasiswa sebagai pembelajar. Setiap mahasiswa memiliki karakter yang khas dan

dosen berperan mengembangkan karakter tersebut ke arah positif melalui peran serta mahasiswa dalam pembelajaran. Tingkat keaktifan mahasiswa memang disadari bervariasi dengan kadar/bobot keaktifan. Berikut ini diuraikan temuan peneliti terkait dengan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

31 tanggapan



Grafik 4.8 Keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar

Berdasarkan hasil angket responden di atas menunjukkan bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 29%, setuju sebanyak 41,9%, ragu sebanyak 25,8%, dan tidak setuju sebanyak 3,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada sebanyak 70% dari keseluruhan mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa aktif menanyakan hal terkait materi *Germanistische Linguistik* kepada dosen dan memicu timbulnya umpan balik antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan dosen. Selain itu, pola presentasi yang ditawarkan oleh dosen dalam kegiatan belajar mengajar juga menuntut mahasiswa aktif dan memahami materi yang akan mereka presentasikan. Dosen membagi mahasiswa dalam kelompok kecil dan setiap kelompok kecil tersebut akan mendapatkan tema terkait mata kuliah *Germanistische Linguistik*. Tema tersebut selanjutnya menjadi tanggung jawab kelompok dan mahasiswa dalam kelompok tersebut harus menguasai tema yang telah diberikan untuk dipresentasikan saat proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun upaya tersebut telah dilakukan, ternyata masih ada mahasiswa yang belum bisa terlibat aktif dalam proses perkuliahan. Mereka beranggapan bahwa sebaiknya pembagian kelompok presentasi tidak hanya sebatas pada aspek teoritis saja tetapi juga pada aspek aplikatif. Maksudnya adalah mahasiswa juga membutuhkan kegiatan analisis sistem kebahasaan dalam bentuk proyek atau kegiatan yang beragam lainnya, karena pola presentasi hanya dapat berlaku pada karakter mahasiswa tertentu saja. Begitupula keterlibatan individu perlu mendapat perhatian, sebab capaian pembelajar pada prinsipnya juga mengacu pada kemampuan masing-masing individu.

Secara umum, hasil analisis mahasiswa melalui dua variabel yang dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa secara keseluruhan masih terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun buku ajar yang diharapkan dapat sesuai dengan karakteristik mahasiswa namun tetap sejalan dengan konsep kebutuhan mata kuliah *Germanistische Linguistik* yang telah ditetapkan dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

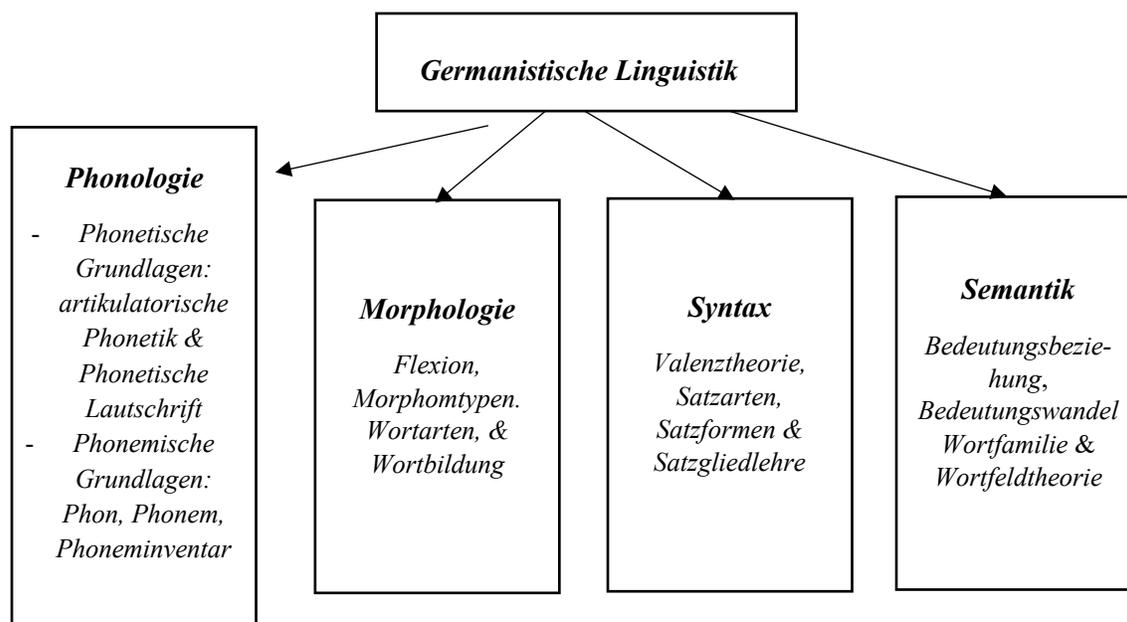
Hasil analisis kekurangan yang ada ini menjadi tolak ukur pertama dan terpenting bagi penyusunan model buku ajar *Germanistische Linguistik* bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

Keinginan (*Want*)

Setelah diperoleh data berkaitan dengan kebutuhan dan kekurangan yang terdapat pada analisis kebutuhan ini, peneliti selanjutnya melakukan proses analisis Keinginan berkaitan dengan perencanaan penyusunan model buku ajar *Germanistische Linguistik* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Pada tahapan ini, prosedur yang dilakukan sebagai berikut.

Rancangan Materi Buku Ajar

Kegiatan yang dilakukan pada langkah ini adalah mengidentifikasi, merinci dan menyusun secara sistematis materi-materi utama yang dipelajari oleh mahasiswa, selanjutnya materi tersebut disusun secara hierarkis. Materi perkuliahan yang dirancang berdasarkan hasil observasi peneliti sebagai pengampu mata kuliah *Germanistische Linguistik*. Garis besar materi pada rancangan model buku ajar disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Rancangan Tema dan Sub Tema Buku Ajar *Germanistische Linguistik*

Berdasarkan gambar 2, peneliti merancang penyusunan materi dalam buku ajar *Germanistische Linguistik* atas empat pokok utama yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik bahasa Jerman. Bahasan fonologi mencakup fonetik, *artikulatorische Phonetik* dan *phonetische Lautschrift* dan Fonemik, yaitu *Phon, Phonem, Phoneminventar*. Bahasan morfologi antara lain tentang *Flexion, Morphemtypen, Wortarten* dan *Wortbildung*. Selanjutnya pembahasan sintaksis mencakup *Valenztheorie, Satzarten, Satzformen* dan *Satzgliedlehre*. Terakhir dalam semantik dibahas tentang *Bedeutungsbeziehung, Bedeutungswandel, Wortfamilie* dan *Wortfeldtheorie*.

Pemilihan Format

Pemilihan format buku ajar bertujuan mendesain atau merancang perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, pendekatan, metode pembelajaran dan sumber belajar. Isi dari perangkat pembelajaran tersebut disusun sesuai dengan prinsip, karakteristik dan masukan yang diperoleh dalam analisis awal-akhir, analisis materi, dan analisis mahasiswa. Secara umum, format perangkat pembelajaran yang akan dirancang adalah buku ajar dalam perkuliahan *Germanistische Linguistik*. Materinya akan disajikan dengan menggunakan kombinasi media gambar yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Selain itu akan disesuaikan pula tingkat kebahasaan dalam buku ajar tersebut dengan tingkat kebahasaan mahasiswa program studi bahasa Jerman di Indonesia. Buku ajar akan dirancang agar mahasiswa dapat belajar mandiri. Hal ini untuk menunjang proses belajar mengajar yang nantinya akan dirancang agar semua mahasiswa senantiasa mempersiapkan diri dengan materi baru yang akan dibahas.

Jika selama ini penyampaian materi perkuliahan hanya melalui presentasi sekelompok mahasiswa, kemudian ada tanya jawab dan diskusi, sehingga hanya kelompok mahasiswa tersebut yang menguasai materi bahasa, maka nantinya akan dibuat berbeda. Untuk tiap materi perkuliahan mahasiswa harus bekerja dulu sekelompok dan masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya. Dengan demikian diharapkan seluruh mahasiswa selalu mempersiapkan dirinya untuk seluruh materi yang dibahas dalam mata kuliah *Germanistische Linguistik* tersebut.

Dari hasil analisis terhadap mahasiswa dan juga apa yang peneliti alami, kurangnya waktu untuk pembahasan satu materi juga menjadi kendala dalam perkuliahan ini. Sebagai contoh, materi *phonetik* hanya dibahas dalam satu kali pertemuan, sehingga waktu untuk berlatih sangat kurang. Padahal materi tersebut diperlukan waktu lebih untuk berlatih ucapan yang benar. Hal lainnya yang menjadi rekomendasi peneliti adalah penambahan SKS untuk mata kuliah ini juga menjadi pertimbangan.

Hasil Uji Efektivitas

Setelah modul pembelajaran dirancang, tahapan selanjutnya adalah melihat keefektifan modul yang dikembangkan. Variabel penelitian ini adalah buku ajar *germanistische Linguistik* dan penguasaan materi pada mata kuliah *germanistische Linguistik*. Tingkat keefektifan modul yang dikembangkan dianalisis berdasarkan hasil tes sebelum diberikan perlakuan dan hasil tes setelah menggunakan buku ajar yang telah dikembangkan. Data tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

Deskripsi Data Pretes

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pretes Mahasiswa

Interval Skor	Kriteria	f	%
86-100	Sangat Baik	8	21,62
71-85	Baik	22	59,46
56-70	Cukup	7	18,92
0-55			
	Kurang	0	0
		37	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dimaknai bahwa hasil perolehan ini cukup variatif karena di setiap rentang hampir mengisi seluruh bagian. Sebagian besar mahasiswa berada pada interval skor 71-85 atau sebesar 59 persen termasuk ke dalam kategori baik, disusul interval skor 86-100 atau sebesar 22 persen termasuk kategori sangat baik dan diikuti interval skor 56-70 atau sebesar 19 persen berada pada kategori cukup. Pada tes awal ini pun tidak terlihat satupun mahasiswa memperoleh skor kurang atau direntang skor 0-55. Data awal ini menjadi pegangan dasar dan setelah itu diberikanlah materi dan bahan ajar yang telah disusun bersama dan sesuai masukan-masukan yang dijelaskan sebelumnya.

Responden yang ikut serta pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman yang memprogramkan mata kuliah *Germanistische Linguistik* dengan jumlah 37 mahasiswa.

Deskripsi Data Postes

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Postes Mahasiswa

Interval Skor	Kriteria	f	%
86-100	Sangat Baik	13	35,14
71-85	Baik	24	64,86
56-70	Cukup	0	0
0-55	Kurang	0	0
		37	100

Berdasarkan Tabel 2 terlihat hanya terisi dua rentang skor dan kriteria. Rentang skor tersebut berturut-turut adalah Baik dan Sangat Baik. Data tersebut menunjukkan bahwa Interval skor 71-85 termasuk pada kategori tertinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 24 mahasiswa atau 65 persen dari keseluruhan sampel. Pada urutan selanjutnya adalah interval skor 86-100 yang termasuk kategori sangat baik dengan jumlah frekuensi sebanyak 13 mahasiswa atau 35 persen. Pada hasil postes ini tidak ada satupun mahasiswa yang memperoleh skor cukup ataupun kurang.

Perbandingan Data Pretes dan Postes

Data yang diperoleh mahasiswa sebelum diberikan perlakuan bertujuan mengetahui kemampuan awal mahasiswa sebelum proses belajar menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dimulai. Berdasarkan perolehan data ditemukan informasi bahwa skor tertinggi pada pretes ini adalah 95 dan skor terendah adalah 65. Setelah diberikan perlakuan, perubahan skor terlihat cukup signifikan pada hasil uji postes. Data menunjukkan bahwa skor tertinggi pada postes adalah 96,5 dan untuk data terendah sebesar 74. Secara rinci perbandingan skor sebelum dan setelah perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Skor Pretes dan Postes

Interval Skor	Skor	
	Pretes	Postes
86-100	8	13
71-85	22	24
56-70	7	0

0-55	0	0
Jumlah	37	37

Jika dilihat pada tabel 3 di atas diperoleh informasi data yang berbeda cukup signifikan dan tidak saling berisikan. Perbandingan signifikan dapat dilihat pada jumlah mahasiswa yang memperoleh skor interval 71-85 dan 86-100. Disini terlihat bahwa jumlah frekuensi sebelum diberikan perlakuan hanya terdapat 22 mahasiswa yang memperoleh kriteria baik dan hanya 8 mahasiswa yang memperoleh skor sangat baik. Setelah perlakuan, jumlah mahasiswa yang memperoleh kriteria baik meningkat menjadi 24 mahasiswa, dan sebanyak 13 mahasiswa memperoleh skor kriteria sangat baik. Hasil tersebut memberikan gambaran yang cukup positif dan optimis bahwa modul cukup bermanfaat dan mendorong peningkatan skor mahasiswa.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui secara pasti tingkat keefektifan buku ajar *Germanistische Linguistik* yang dikembangkan, maka hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah melakukan pengujian hipotesis penelitian. Sebelumnya diuraikan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut

$$H_0 : \mu_x \leq \mu_y$$

$$H_a : \mu_x > \mu_y$$

Keterangan:

μ_x = rata-rata hasil pretes mahasiswa

μ_y = rata-rata hasil postes mahasiswa.

H_0 = Buku ajar *Germanistische Linguistik* **tidak efektif** digunakan dalam perkuliahan *Germanistische Linguistik* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. ($\mu_x \leq \mu_y$)

H_a = Buku ajar *Germanistische Linguistik* **efektif** digunakan dalam perkuliahan *Germanistische Linguistik* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. ($\mu_x > \mu_y$)

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha=0,05$) dengan kriteria hasil kesimpulan uji-t yaitu, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun hasil perolehan skor pretes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Data T-Test

Mean	83,3055556	79,6527778
Variance	42,0896825	85,0545635
Observations	36	36
Pearson Correlation	0,32295885	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	35	
t Stat	2,32974933	
P(T<=t) one-tail	0,01285676	
t Critical one-tail	1,68957246	
P(T<=t) two-tail	0,02571352	

t Critical two-tail

2,03010793

Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel di atas dengan menggunakan rumus uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,32974933, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,68957246 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $df = (35)$. Maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,32974933 > 1,68957246$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa buku ajar *Germanistische Linguistik* efektif digunakan dalam perkuliahan *Germanistische Linguistik* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

Simpulan

Hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab 4, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model buku ajar *Germanistische Linguistik* sangat urgen dilakukan. Bentuk-bentuk pengembangan tersebut mengacu pada hasil analisis kebutuhan baik dari segi **kebutuhan** akan pentingnya mata kuliah *Germanistische Linguistik* yang tentu sangat berpengaruh meningkatkan kualifikasi lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, dari segi **kekurangan** yang ada saat ini menjadi masukan dalam penyusunan buku ajar yang diperoleh dari proses pembelajaran, materi yang disajikan, dan karakteristik mahasiswa. Dan dari segi **keinginan** yang mencakup rancangan materi buku ajar dan pemilihan format penyusunan buku ajar yang akan dilakukan. Selanjutnya disusunlah prototipe buku ajar *Germanistische Linguistik* yang diharapkan sesuai dengan karakteristik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Pengembangan materi dalam modul menyesuaikan dengan temuan-temuan sebelumnya sehingga diperoleh topik dan disesuaikan dengan level kebahasaan mahasiswa. Modul yang dikembangkan ini selanjutnya dilakukan uji efektifitasnya kepada mahasiswa semester 115 dengan jumlah sampel 37 mahasiswa. Terdapat perbandingan skor yang cukup signifikan antara data analisis mahasiswa sebelum menggunakan modul dan setelah menggunakan modul yang dikembangkan. Hasil uji efektifitas menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,32974933 > 1,68957246$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, buku ajar *Germanistische Linguistik* efektif digunakan dalam perkuliahan *Germanistische Linguistik* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

Referensi

- Bahtiar, E. T. (2015). Penulisan Bahan Ajar, (October), 02. <https://doi.org/10.1038/jhh.2014.101>
Depdiknas. Permendiknas No 22 tahun 2006. Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta § (2008). <https://doi.org/10.5593/SGEMSOCIAL2015/B12/S3.097>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research (Seventh edition)*. *Educational Research: An introduction* (7th ed.). United States of Amerika: Allyn and Bacon.
- Handayani, K. R. (2016). *Model Panduan Wisatawan Berbahasa Jerman Berbasis Budaya di Jakarta*. Jakarta.
- LPP UNHAS. (2015). *Bahan Ajar, Buku Ajar, Modul, dan Panduan Praktik. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Hasanuddin Makassar*. Makassar.
- Maijala, M. (2018). Die Rezeption eines überregionalen Lehrwerks im finnischen DaF-Unterricht. *Informationen Deutsch Als Fremdsprache*. <https://doi.org/10.1515/infodaf-2018-0086>

- Mintasih, D. (2016). Merancang Pembelajaran Menyenangkan bagi Generasi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, *IX*(1), 39–48. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9iss1.art3>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Muliastuti, L. (2014). Bahasa dan Linguistik. In *Linguistik Umum* (p. 42). Universitas terbuka.
- Nuha, U., Amin, M., & Lestari, U. (2016). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Berbasis Penelitian Evolusi dan Filogenetik Molekuler untuk Matakuliah Evolusi di Universitas Jember. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(9), 1791–1796.
- Primiani, C. N. (2014). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Penelitian Bahan Alam Lokal Sebagai Estrogenik pada Mata Kuliah Fisiologi Hewan. *Prosiding Mathematics and Sciences*, 407–4010.
- Rahmat, S. P. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, *5*(9), 1–8. Retrieved from yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Robinson, P. (2011). Task-Based Language Learning: A Review of Issues. *Language Learning*, *61*(June), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2011.00641.x>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, *55*(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sungkono. (2009). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, *1*(1), 1–13.
- Suwarni, E. (2017). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lokal Materi Keanekaragaman Laba-Laba Di Kota Metro Sebagai Sumber Belajar Alternatif Biologi Untuk Siswa Sma Kelas X. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, *6*(2), 86–92. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v6i2.336>
- Wulandari, Y. (2017). Kelayakan Aspek Materi Dan Media Dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, *3*(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2049>
- Yahya, I. (2010). Manajemen Empat Langkah dalam Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Riset : Sebuah Pengalaman dari Perkuliahan Akustik di. *World*, 1–6. Retrieved from http://iwany.staff.uns.ac.id/files/2010/10/research-enhanced-teaching_okt2010.pdf
- Zukhaira, & Hasyam, M. Y. A. (2014). Penyusunan Bahan Ajar Pengayaan Berdasarkan Kurikulum 2013 Dan Pendidikan Karakter Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah. *Rekayasa*, *12*(1), 79–90. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/rekayasa/article/view/5590>.